

GERAKAN LITERASI SEKOLAH: PELAKSANAAN, HAMBATAN, DAN SOLUSI (STUDI KASUS DI SD GHUFRON FAQIH SURABAYA)

Indi Rizka Aisyi, Syamsul Ghuftron, M Thamrin Hidayat, Dewi Widiana Rahayu.

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, E-mail: indirizkaaisyi@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gerakan literasi sekolah di sekolah SD Ghuftron Faqih Surabaya. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah guru kelas SD Ghuftron Faqih. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Ghuftron Faqih memiliki tiga tahapan yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pengembangan, setiap tahapan pelaksanaan memiliki hambatan dan solusi masing-masing. Gerakan literasi sekolah yang ada di SD Ghuftron Faqih juga sangat berperan dalam meningkatkan minat membaca dan meningkatkan kualitas prestasi peserta didik.

Kata Kunci: gerakan literasi sekolah, pelaksanaan, hambatan, solusi.

Abstrac: The purpose of this research is to describe the school literacy movement in the Ghuftron Faqih Elementary School in Surabaya. This research is classified as a qualitative descriptive study. The source of the data of this study was the elementary school teacher Ghuftron Faqih. The data of this study were collected by interview techniques and documentation using interview guide instruments. Data analysis uses data reduction, data display, and verification. The results showed that the implementation of the school literacy movement at the Ghuftron Faqih Elementary School had three stages, namely the habituation stage, the development stage, and the development stage, each stage of implementation had their own obstacles and solutions. The school literacy movement in Ghuftron Faqih Elementary School also plays a role in increasing interest in reading and improving the quality of student achievement.

Keywords: school literacy movement, implementation, obstacles, solutions.

PENDAHULUAN

Budaya literasi di Indonesia saat ini belum menggembirakan. Kebiasaan membaca di kalangan masyarakat masih rendah. Minat baca di sekolah dasar pun tergolong rendah. Realita yang ada menunjukkan bahwa sejak tahun 2000 kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan literasi siswa di negara lain. Menurut Hidayat (2018: 810), berdasarkan survei yang dilakukan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2011, siswa sekolah dasar di Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan dengan siswa di negara lain. Data PIRLS tahun 2011 menyimpulkan bahwa kemampuan

siswa kelas IV SD dalam hal membaca berada pada urutan ke 45 dari 48 negara dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 yang diriset (IEA, 2012). Data temuan UNESCO (2012) yang berkaitan dengan kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, yaitu hanya terdapat 1 (satu) dari 1.000 masyarakat Indonesia yang membaca (Kemendikbud, 2016: 2). Rendahnya kebiasaan membaca itu terutama terjadi di sekolah dasar yang belum menggalakkan kebiasaan literasi.

Adanya permasalahan tersebut mendorong pemerintah untuk membuat suatu kebijakan yang dapat mengatasi rendahnya minat membaca siswa yaitu dengan melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini

dicanangkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Dalam Permen tersebut dijelaskan bahwa salah cara untuk menumbuhkan budi pekerti seseorang adalah melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan apapun seseorang diajak dalam menumbuhkan minat membaca supaya memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas.

GLS adalah salah satu upaya pemerintah untuk mejadikan sekolah sebagai salah satu cara pembelajaran yang melibatkan warganya literat melalui kegiatan publik (Kemendikbud, 2016:2). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Adanya program ini ialah salah satunya untuk meningkatkan minat baca peserta didik serta dapat menambah ilmu pengetahuan agar dapat dikuasai lebih baik. Buku bacaan berisi tentang cerita kearifan lokal, nilai-nilai moral dan lain-lain, serta dapat disampaikan sesuai dengan jenjang peserta didik (Faradina, 2017:61).

Penyelenggaraan gerakan literasi sekolah dapat dikatakan sebagai salah satu pembiasaan proses dalam mencerdaskan peserta didik. Didalam suatu proses harus ada pembiasaan pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Berdasarkan rangkuman kajian pustaka yang saya kutip literasi disekolah memang belum terlaksana secara optimal dan sempurna yaitu masih terlihat mengalami naik turun serta kurangnya prestasi siswa yang ia miliki terkait dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, penelitian tersebut dapat digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Literasi adalah sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam

bentuk yang beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan pendapat, dan berpikir kritis tentang ide-ide (Abidin, 2017:1). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, literer adalah (sesuatu yang) berhubungan dengan tulis-menulis. Saat ini, literasi atau literer memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis seseorang dalam mengolah, memahami informasi serta dapat dijadikan sebagai keterampilan menulis, membaca, berbicara menjadikan sebuah prestasi seseorang melalui gagasan, menyampaikan ide dan dapat menyelesaikan masalah.

Seiring dengan perkembangan zaman dalam lingkup sekolah ditemukan banyak sekali minat membaca peserta didik pada saat melaksanakan GLS mengalami penurunan, dan saat ini GLS sedang berupaya untuk menjalankan 3 tahapan yang dimiliki yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran Tahapan demi tahapan mulai berproses namun disetiap tahapan pasti memiliki hambatan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, Hambatan, dan Solusinya (Studi Kasus di SD Ghuftron Faqih Surabaya*.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Ghuftron Faqih Surabaya yang difokuskan pada: (1) pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan, (2) pelaksanaan GLS pada tahap pengembangan, (3) pelaksanaan GLS pada tahap pembelajaran, (4) hambatan pelaksanaan GLS, (5) solusi guru dalam mengatasi hambatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan suatu kejadian, peristiwa, fenomena yang sedang diamati dengan objek kondisi yang alamiah yang tidak dapat diukur dengan angka. Arikunto (2010:151) menyatakan bahwa penelitian deskriptif mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung objek penelitian, kemudian menganalisisnya untuk mencari peranannya. Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (Rahmat, 2009:2).

Penelitian ini dilakukan di SD Ghufon Faqih yang beralamat Jl. Sombo jl. Sombo No. 36-38, Simolawang, Kec. Simokerto, kota Surabaya, Jawa timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2020. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data pelaksanaan program literasi pada tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, tahapan pembelajaran di SD Ghufon faqih Surabaya. Data dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data SOP (Standar Operasional Prosedur).

Pada penelitian kali ini, teknik dokumentasi yang digunakan bersumber dari data siswa di SD Ghufon Faqih Surabaya. Selain itu, dokumentasi juga diambil dari dokumen hasil belajar siswa di SD Ghufon Faqih Surabaya, sedangkan dokumentasi berupa foto diambil pada saat pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah berlangsung baik di sudut kelas maupun di perpustakaan. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ini dilaksanakan dengan cara siswa wajib membaca selama 15 menit setiap harinya. Dalam pengumpulan data, digunakan instrumen berupa pedoman wawancara dan alat perekam.

Penelitian ini menggunakan teknis analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data (pemilahan data), display data (penyajian data) dan verifikasi (Sugiyono, 2017: 247). Pada saat mereduksi data penulis hanya memilih dan memfokuskan data yang diperlukan saja. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk teks yang sederhana dan sistematis. Langkah berikutnya data diverifikasi hingga mendapatkan simpulan yang valid dan dapat dipercaya.

Penulis melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi, menggunakan bahan referensi. Triangulasi dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian kali ini, bahan referensi yang digunakan untuk pembahasan adalah script hasil wawancara dengan guru sekolah, sedangkan untuk dokumentasi berupa hasil foto pada saat pelaksanaan GLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan Pembiasaan GLS di SD Ghufon Faqih Surabaya

Tahap pembiasaan GLS difokuskan pada indikator-indikator berikut: (1) kegiatan 15 menit membaca, (2) buku yang dibaca, (3) keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan, (4) perpustakaan, (5) sudut baca dan teks di setiap kelas, (6) poster kampanye membaca, (7) keterlibatan publik dalam pengembangan GLS, dan (8) dukungan lingkungan sekolah terhadap GLS.

Kegiatan membaca 15 menit

Kegiatan membaca selama 15 menit, di sekolah sd Ghufon faqih sudah dilaksanakan dari mulai tahun 2015 sampai sekarang yang melibatkan dari semua kalangan yang ada di lingkungan sekolah, utamanya untuk seluruh siswa di sekolah dasar ini mulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi dilakukan dengan setiap hari di awal setelah membaca do'a pembuka sebelum pembelajaran dimulai. Untuk dikelas

rendah siswa membaca bacaan masih didampingi oleh guru dengan membaca nyaring dan bersama-sama, sedangkan untuk yang dikelas tinggi siswa membaca bacaan tanpa didampingi oleh guru dengan membaca dalam hati secara individu.

Kegiatan membaca bacaan dikelas rendah untuk waktunya mulai dari 10-15 menit sedangkan untuk dikelas tinggi untuk waktu yang dibutuhkan mulai dari 15-20 menit. Kegiatan membaca 15 menit bukan hanya dilakukan pada saat dikelas namun ada juga jadwal tertentu disetiap kelasnya untuk membaca di perpustakaan setiap satu minggu sekali dengan bergiliran.

Buku yang dibaca

Buku yang dibaca oleh siswa yaitu buku non pelajaran misalnya buku cerita, buku majalah, koran, buku dongeng dan lain-lain, setelah membaca siswa mencatat judul yang telah mereka baca.

Keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan

Keterlibatan literasi ini bukan hanya untuk siswa namun juga melibatkan warga yang ada disekitar lingkungan sekolah misalnya kepala sekolah, guru, orang tua, tata usaha, petugas keamanan sekolah, petugas kebersihan dan lain-lain dengan waktu 15 menit, guru juga ikut membaca pada saat mendampingi siswa.

Perpustakaan

Perpustakaan di sekolah dasar ghufon faqih ini terletak di sebelah utara lantai satu di perpustakaan ini terdapat buku-buku non-pelajaran tersusun rapi di rak buku, buku-buku yang ada di perpustakaan ini bukan hanya untuk siswa namun buku untuk guru juga ada. selain menyimpan buku diperpustakaan juga ada di sudut baca kelas.

Sudut baca disekolah

Sudut baca di sekolah ini terdapat disetiap sudut kelas untuk menyimpan buku-buku non-pelajaran dengan berbagai koleksi buku bacaan

mulai dari buku cerita, majalah dll. Selain itu juga di tiap dinding kelas terdapat portofolio siswa yang terpampang di dinding jadi kelas dapat dikatakan sebagai kelas yang kaya akan tulisan atau teks. Poster kampanye membaca juga ada di setiap kelas.

Keterlibatan publik

Keterlibatan publik dalam pengembangan GLS saat ini sekolah berupaya melibatkan orang tua dan serta elemen masyarakat untuk mengembangkan GLS di lingkungan rumah maupun disekolah.

Dukungan lingkungan sekolah terhadap GLS yaitu sekolah membelikan buku-buku baru untuk perpustakaan dan sudut baca kelas karena buku-buku yang ada di sudut baca sekolah masih minim dan masih kurang banyak.

Pelaksanaan Pengembangan GLS di SD Ghufon Faqih Surabaya

Tahap pengembangan GLS difokuskan pada indikator-indikator berikut: (1) kegiatan menanggapi buku pengayaan, (2) koleksi buku pengayaan, (3) kegiatan menanggapi bacaan, (4) mengapresiasi capaian literasi, (5) tim literasi sekolah.

Kegiatan menanggapi buku pengayaan

Kegiatan menanggapi buku pengayaan setiap hari dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran karna pengayaan sangat penting untuk mengoreksi mencari benar dan salahnya siswa saat mengerjakan soal. Setiap kelas memiliki buku pengayaan sesuai dengan tingkatannya.

Koleksi buku pengayaan

Koleksi buku pengayaan bervariasi setiap sekolah pasti memiliki buku pengayaan yang bervariasi dan berbagai macam model pembelajaran, akan tetapi disekolah ini hanya terdapat 1-2 buku pengayaan yang bervariasi.

Kegiatan menanggapi bacaan

Kegiatan menanggapi bacaan setiap hari setelah kegiatan membaca siswa menerapkan menanggapi dengan cara aktivitas lisan, tertulis dan melalui seni. Dikelas satu dan dua siswa

menanggapi bacaan melalui gambar dan aktivitas lisan, dikelas tiga dan empat siswa menanggapi bacaan melalui tertulis, dan aktivitas lisan, dikelas lima dan enam siswa menanggapi bacaan melalui aktivitas lisan, tertulis dan melalui seni.

Apresiasi guru terhadap capaian literasi

Apresiasi guru terhadap capaian literasi siswa disekolah ini telah melakukan apresiasi biasanya guru memberikan reward atau hadiah kecil untuk siswa yang sudah mencapai capaian literasi misalnya siswa rajin membaca, siswa dapat menyimpulkan, siswa dapat membaca dengan lancar, dan lain-lain.

Tim literasi disekolah

Tim literasi disekolah merupakan petugas perpustakaan dan guru-guru yang ada disekolah selain itu setiap bulannya sekolah mendapat tamu dari pemerintah kota yang bertugas pada literasi untuk mengecek kegiatan literasi setiap satu bulan sekali.

Pelaksanaan Pembelajaran GLS di SD Ghuftron Faqih Surabaya

Tahap pembelajaran GLS difokuskan pada indikator-indikator berikut: (1) Strategi membaca dalam meningkatkan pemahaman, (2) kegiatan menanggapi bacaan.

Strategi membaca dalam meningkatkan pemahaman

Strategi membaca dalam meningkatkan pemahaman setiap guru mempunyai strategi masing-masing untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa yang dilakukan adalah siswa diperintahkan untuk membaca ulang bacaan jika masih belum dimengerti oleh siswa mereka dapat menanyakan hal yang tidak ia pahami kepada guru. Ada juga guru yang memberikan pertanyaan langsung kepada siswa tentang apa yang dia belum ketahui.

Kegiatan menanggapi bacaan

Kegiatan menanggapi bacaan biasanya dilakukan oleh guru adalah

memberikan pertanyaan dan menjawab bersama-sama, memberikan tugas kepada siswa untuk menyimpulkan bacaan yang telah siswa baca, atau juga memberikan tugas kepada siswa dengan menyimpulkan bacaan melalui gambar.

Kesimpulan

Gerakan Literasi sekolah adalah salah satu program kegiatan membaca yang sangat baik untuk diterapkan pada lingkup pendidikan. Hal ini dikarenakan pengaruh Gerakan Literasi Sekolah yang dapat memicu kemajuan prestasi negara Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat pendidikan dan minat baca di Indonesia terbilang masih rendah. Dapat dibuktikan dengan data dari Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization/UNESCO) yang menunjukkan bahwa persentase minat baca anak Indonesia berada di angka 0,01 persen (Hutapea, 2019).

Dalam hal ini, GLS dapat menjadi salah satu inovasi untuk mengubah tingkat prestasi dan minat baca siswa yang semula kurang baik menjadi lebih baik. GLS melibatkan seluruh siswa untuk lebih gemar membaca. Tujuannya adalah agar siswa dapat menambah wawasan baru, menambah kosakata baru dalam berbahasa, siswa juga dapat meningkatkan nilai mata pelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam keterampilan menulis dan berpikir kritis.

HAMBATAN DAN SOLUSI GLS DI SEKOLAH SD GHUFRON FAQIH.

Pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam penelitian kali ini, ditemukan beberapa hambatan. Hambatan yang utama terjadi pada siswa kelas rendah. Hal tersebut dikarenakan siswa pada kelas rendah rata-rata masih belum bisa membaca. Solusi pada hambatan kali ini yaitu guru harus terlebih dahulu mengenalkan huruf atau abjad sebelum mengajari siswa

membaca. Di sisi lain, perlu ada campur tangan dari orang tua juga dibutuhkan saat siswa berada di rumah. Orang tua harus ikut ambil bagian dalam mengajarkan anak latihan membaca. Caranya adalah dengan mengajarkan cara membaca dengan mengeja kepada anak. Setelah anak terbiasa membaca dengan dieja terlebih dahulu, orang tua mulai membiasakan anak untuk membaca tanpa mengeja.

Hambatan lain yang terjadi adalah seringkali ditemukan siswa yang malas membaca. Siswa lebih memilih untuk bermain bersama temannya saat waktu luang atau waktu istirahat. Mereka lebih memilih bersenang-senang daripada membaca buku. Hambatan ini dapat diatasi dengan strategi yang dipilih oleh guru. Guru harus memilih dan menggunakan strategi yang menarik untuk meningkatkan minat membaca anak. Diperlukan juga adanya inovasi dan kreasi baru yang harus dilakukan pada buku-buku di sudut baca kelas. Cara tersebut dapat dilakukan dengan menambah buku bacaan baru yang bergambar. Tujuan dari inovasi ini adalah karena siswa akan lebih tertarik saat melihat buku yang dilengkapi dengan gambar. Tidak jarang ditemukan siswa yang berebut buku bacaan dengan temannya, ataupun siswa yang membaca buku padahal ia sudah membaca buku yang sama secara berulang-ulang. Solusi dari permasalahan tersebut yaitu dengan cara selalu memberikan dorongan kepada siswa untuk membaca, atau dapat juga dengan memberikan tugas rangkuman kepada siswa. Dengan begitu, mau ataupun tidak siswa harus tetap membaca.

Kurangnya variasi pada buku pengayaan yang berada di perpustakaan juga menjadi hambatan dalam melaksanakan gerakan literasi. Hal ini dapat diatasi dengan cara pihak layanan perpustakaan untuk menambahkan variasi pada buku pengayaan. Menambah variasi pada buku pengayaan dapat dilakukan dengan memilih buku pengayaan yang sebelumnya belum

pernah disediakan di perpustakaan sekolah. Selain itu variasi tersebut juga harus diimbangi dengan melakukan *refresh* pada sumber pustaka di perpustakaan sekolah. *Refresh* sumber pustaka di perpustakaan sekolah harus dilakukan secara berkala seperti 2 bulan sekali.

Hambatan lain yang terjadi pada penelitian kali ini yaitu kurang menariknya strategi yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Solusinya yaitu dengan cara guru harus mencari strategi menarik baru untuk membuat siswa lebih tertarik membaca. Dengan begitu, siswa dapat lebih mudah untuk menganalisis bacaan yang telah ia baca sebelumnya. Salah satu contoh strategi menarik yang dapat digunakan guru adalah drama atau bermain peran. Melalui strategi drama (bermain peran), siswa akan secara langsung mempraktikkan dan bermain dengan emosinya. Hal tersebut dapat berfungsi untuk pemahaman siswa. Siswa akan lebih mudah memahami alur cerita dan makna drama tersebut. Hal itu akan memudahkan siswa untuk bisa menjawab pertanyaan dan menganalisis makna/inti dari cerita.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan paparan penelitian diatas, dapat diketahui bahwa program pendidikan Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SD Ghufron Faqih Surabaya memiliki peran penting dalam meningkatkan minat membaca dan mengembangkan prestasi peserta didik. Sekolah SD Ghufron Faqih Surabaya telah melaksanakan GLS sesuai dengan indikator pada panduan GLS dengan masing-masing tahapan pelaksanaan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan GLS di SD Ghufron Faqih Surabaya masih belum maksimal. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya hambatan-hambatan yang terjadi saat penelitian.

Tahapan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi sebuah kebiasaan. Adapun kebiasaan yang terjadi pada Gerakan Literasi Sekolah kali ini adalah kebiasaan membaca buku bacaan selama 15 menit, membaca nyaring, menyimpan buku di perpustakaan, dan juga menerapkan lingkungan sekolah yang kaya akan literasi. Penjelasan dari masing-masing kebiasaan tersebut adalah sebagai berikut:

Kegiatan membaca 15 menit

Kegiatan membaca 15 menit merupakan kegiatan yang ada dalam pelaksanaan gerakan literasi yang dibaca pada waktu sebelum pelajaran dimulai serta membaca bersama-sama maupun individu dengan suara nyaring atau membaca dalam hati. Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian Antasari (2017:24-25) yang mengatakan bahwa pembiasaan GLS yaitu dilakukan dengan membaca nyaring dengan membaca buku non pelajaran maupun pelajaran selama 15 menit atau lebih. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Hastuti (2018), yang menyatakan bahwa tahap pembiasaan yakni mengarahkan siswa untuk membaca buku pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Gumono (2018:308) bahwa di sekolah SMP Negeri 4 Kota Bengkulu telah melaksanakan beberapa program literasi, seperti kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran, jurnal membaca, penghargaan pengunjung perpustakaan, sudut baca dan pondok belajar, serta kunjungan perpustakaan daerah.

Buku yang dibaca

Buku yang dibaca dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah buku non-pelajaran baik itu buku dongeng, majalah, koran, dll. hal ini didukung dengan pendapat Akbar (2017:1063) yang berpendapat bahwa memilih buku bacaan tidak semua buku dapat dibaca oleh siswa SD, karena harus disesuaikan dengan usia siswa bagi anak usia SD buku bacaan dapat

berupa novel, cerpen, cerita fiksi, cerita petualangan, maupun cerita rakyat. Siswa SD lebih diarahkan untuk cerita yang mengandung nilai optimisme, inspiratif, dan imajinatif.

Peserta didik dibebaskan untuk memilih buku bacaan yang disukainya. Buku-buku yang ada di pojok baca biasanya dibaca pada saat kegiatan literasi membaca, jam istirahat, dan saat jam kosong.

Keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan

Keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan juga terlibat dalam gerakan literasi sekolah ini untuk membiasakan dan mengembangkan peserta didik serta semua yang ada dalam lingkungan sekolah bukan hanya siswa namun semua juga terlibat dalam agar gemar membaca. Dalam hal ini masih belum ditemukan adanya penelitian lain yang membahas tentang pengembangan gerakan literasi sekolah dengan melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan.

Perpustakaan dan Sudut baca disekolah

Perpustakaan adalah tempat menyimpan buku-buku bacaan dan menyimpan buku pelajaran. hal ini diperkuat dengan penelitian Antasari (2017:24-25) Area kaya literasi bukan hanya didalam kelas dan perpustakaan tetapi dapat membaca ditempat kolam ikan, kebun, area halaman, dan masjid. Dan juga sekolah dapat menciptakan lingkungan kaya teks dimulai dari ruang kelas, dengan penuh poster motivasi. Labudasari (2018:8) mengatakan bahwa menciptakan lingkungan yang kaya teks, menata sarana dan lingkungan yang kaya akan literasi dan memberikan kesempatan siswa untuk dapat memilih buku bacaan di SD yang sesuai dengan minatnya.

Keterlibatan publik

Keterlibatan publik ada didalam gerakan literasi sekolah untuk mengajak mengembangkan peserta didik dan warga dilingkungan sekolah agar gemar membaca. Hal ini juga diperkuat dengan

penelitian yang dilakukan oleh Wandasari (2017:340) sumber daya yang terlibat untuk kebijakan GLS, yaitu manajemen terbuka terhadap masukan-masukan. Dari pihak manajemen nanti disampaikan ke guru-guru. sehingga kebijakan atau program tidak hanya berasal dari kepala sekolah. Orang tua juga dilibatkan dalam proses ini dan berkolaborasi dengan seluruh guru dan karyawan.

Dari Hasil temuan diatas bahwa pembiasaan GLS sangat berpengaruh terhadap peserta didik dan sekolah dalam membentuk pembiasaan siswa serta lingkungan sekolah untuk gemar membaca sedini mungkin dengan memberikan kesempatan siswa agar dapat memilih buku bacaan yang mereka sukai untuk dibaca serta dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kaya akan literasi.

Tahapan Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu proses pembelajaran yang menghasilkan sebuah karya, ide, dll. Dalam hal ini tahap pengembangan meliputi 1) Kegiatan menanggapi buku pengayaan, 2) Koleksi buku pengayaan, 3) Kegiatan menanggapi bacaan, 4) Apresiasi guru terhadap capaian literasi, 6) Tim literasi disekolah.

Kegiatan menanggapi buku pengayaan

Kegiatan menanggapi buku pengayaan sudah menjadi pembiasaan pada saat selesai mengerjakan tugas maupun selesai membaca. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat penelitian Desiska(2019:143) yang berpendapat bahwa Guru juga biasanya memberikan pertanyaan manfaat apa yang siswa dapat dari kegiatan membaca dan mengajak siswa untuk menerapkan membaca dalam kehidupan sehari-hari hal ini juga termasuk dalam kegiatan menanggapi pengayaan.

Koleksi buku pengayaan

Koleksi buku pengayaan adalah sebagai media dalam mengembangkan literasi dengan adanya buku pengayaan dapat berguna untuk pengayaan siswa.

Hal ini selaras dengan penelitian Hastuti(2018:33-34) juga menjelaskan hal yang sama bahwa sekolah berupaya untuk memfasilitasi gerakan literasi dengan menyediakan buku pengayaan yang disediakan di perpustakaan dan di sudut baca sekolah serta menciptakan lingkungan kaya teks untuk mengkampanyekan gerakan literasi sekolah.

Kegiatan menanggapi bacaan

Kegiatan menanggapi bacaan adalah untuk mengembangkan gerakan literasi sekolah dengan cara menanggapi buku bacaan dalam bentuk lisan, tulis, maupun seni. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Marlina(2019:427) yang menyatakan bahwa kegiatan menanggapi bacaan dilakukan dengan cara sesi tanya-jawab yang di pandu oleh guru. Kegiatan ini diwaktu yang bersamaan setelah membaca yaitu dengan memahami bacaan, meringkas bacaan, menyimak bacaan, menulis dan memilah informasi yang terkandung pada bacaan. Ini juga yang dimaksud dengan tahap pengembangan karna siswa mampu menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca dengan bahasanya sendiri, dan juga siswa juga dapat mengembangkan menceritakan kembali dengan cara bermain peran

Apresiasi guru terhadap capaian literasi

Apresiasi guru terhadap capaian Literasi adalah bentuk penghargaan yang diberikan untuk siswa agar lebih giat lagi dalam mengembangkan literasinya. Hal ini sama dengan penelitian Hidayah (2018:38) yang membahas tentang tahap pengembangan dalam literasi ia mengungkapkan bahwa Sekolah akan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berbakat dan memiliki prestasi. Peserta didik yang berhasil meraih juara dalam perlombaan maka akan diberikan tropi, sertifikat, dan uang pembinaan dari penyelenggaraan lomba sekaligus dari sekolah. Adapun penghargaan dari kegiatan literasi yaitu peserta didik mendapat alat tulis, jajan, dan bintang

yang ditempelkan didinding kelas untuk ditukarkan dengan nilai tambahan.

Tim literasi disekolah

Setiap sekolah pasti memiliki tim literasi untuk mensukseskan kegiatan literasi diperkuat oleh hasil penelitian Gumono(2018:307) dapat diketahui bahwa pentingnya dibentuk Tim Literasi Sekolah atau sejenisnya yang mengatur kegiatan literasi di sekolah. Struktur Organisasi TLS di Sekolah terdiri atas Ketua TLS (guru) dan anggota (minimal ada pengurus perpustakaan/taman baca sekolah dan guru lain). Posisi TLS dalam Struktur Organisasi Sekolah setara dengan Tim Adiwiyata sekolah.

Dari Hasil temuan diatas bahwa tahap pengembangan GLS juga berpengaruh terhadap sekolah dan siswa dalam mengembangkan kreativitasnya dalam membuat sebuah karya serta dapat membantu siswa dalam mencari dan mengembangkan minat bakat yang ia miliki.

Tahapan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru, penguasaan keahlian siswa serta dapat membentuk sikap dan kepribadian siswa juga dapat mengembangkan kreativitas agar menjadi semakin lebih baik lagi. Tahap pembelajaran GLS difokuskan pada indikator-indikator berikut: (1) Strategi membaca dalam meningkatkan pemahaman, (2) kegiatan menanggapi bacaan.

Strategi membaca dalam meningkatkan pemahaman

Strategi membaca dalam meningkatkan pemahaman adalah upaya guru dalam membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman pada kegiatan literasi sekolah. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian GLS pada tahapan pembelajaran menurut Wulandari (2017: 122) menyatakan bahwa kegiatan literasi pada buku tematik siswa berjumlah 12 pola Pola tersebut adalah (1) skemata-baca-tulis,

(2) skemata-baca-coba, (3) skemata-baca-jawab, (4) pertanyaan-baca-coba, (5) tujuan-baca-tulis, (6) skemata-baca-pertanyaan, (7) tujuan-dengarkantulis, (8) skemata-baca-cerita, (9) tujuan-baca cerita, (10) pertanyaan-baca-jawab, (11) tujuan baca- jawab, dan (12) pertanyaan-baca-tulis. Pola skemata-baca-jawab merupakan pola yang paling sering muncul pada buku tematik siswa. Pada tahap pembelajaran ini literasi bukan hanya untuk buku non-pelajaran saja tetapi ada juga buku pengayaan seperti buku tematik ini didalam buku ini memang terdapat bacaan dan dalam tahapan ini ada kegiatan menanggapi bacaan, menanggapi buku pengayaan.

kegiatan menanggapi bacaan.

Pada tahap pembelajaran juga ada kegiatan menanggapi bacaan karena biasanya ada teks disetiap buku pelajaran siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Menurut Nurjaya (2017:8-9) menyatakan hal yang sama tentang tahapan pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni (1) guru merasa lebih mudah meminta siswa untuk mem-baca berbagai macam teks dalam pembela-ajaran Bahasa Indonesia karena siswa telah memiliki kebiasaan membaca yang baik, (2) guru merasa sangat terbantu dengan hadirnya fasilitas yang mendukung kegiatan literasi, seperti perpustakaan sekolah yang lengkap, pojok baca, perpustakaan maya, hingga perpustakaan kelas, (3) siswa dapat menyegarkan pikiran setelah seharian membaca dan mempelajari buku pelajaran, (4) siswa dapat menambah wawasan tentang berbagai hal, seperti sastra atau apa pun yang disukai. Fangestika (2018:7) juga mengatakan bahwa Pada tahap pembelajaran ditunjukkan dengan sekolah telah melakukan kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dll.

Dari hasil temuan tersebut bahwa tahap pembelajaran GLS juga memiliki pengaruh terhadap guru dan siswa dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam melancarkan

bacaan, memahami bacaan serta dapat wawasan baru untuk siswa.

Hambatan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan gerakan literasi sekolah juga terdapat hambatan yang dimiliki yaitu siswa malas membaca, merasa cepat bosan membaca dll. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian GLS pada hambatan yang dimiliki menurut Pradana (2017: 146) menyatakan bahwa hambatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah rasa malas yang terkadang dirasakan baik oleh guru maupun oleh siswa. Rasa malas tersebut dikarenakan tidak semua siswa dan guru mempunyai latar belakang menyukai membaca, tetapi justru mereka memiliki habitus membaca serta menulis yang rendah. Hal tersebut kemudian membuat tidak konsistennya guru mengawasi siswa dalam kegiatan literasi, sehingga membuat siswa juga ogah-ogahan melaksanakan kegiatan literasi. Dana yang kurang, membuat sekolah kurang maksimal dalam mengadakan kegiatan-kegiatan literasi yang baru/inovasi kegiatan, karena kegiatan yang sudah berjalan dirasakan membosankan.

Menurut Nurjaya (2017:8-9), (1) kegiatan literasi menyebabkan beberapa siswa mengeluh karena jam masuk siswa lebih awal, (2) banyaknya koleksi buku pada pojok baca tidak dikembalikan di tempat semula (3) kurangnya pendanaan kegiatan literasi sekolah tersebut tidak semua bisa direalisasikan, seperti untuk pengadaan jurnal membaca siswa, (4) seringnya tersitanya jam pembelajaran pertama karena kegiatan 15 menit membaca bersama di lapangan SMA Negeri 1 Singaraja, (5) tidak fokusnya siswa dalam melaksanakan kegiatan membaca 15 menit di lapangan, (6) banyak siswa ketika diminta untuk menjelaskan secara lisan isi bacaan dari buku yang dibaca terlihat sekadar melakukan perintah (7) aturan buku bacaan yang harus dibaca berupa buku nonpelajaran menjadi masalah bagi siswa kelas XII yang pada saat itu akan melaksanakan ujian nasional karena bagi

mereka waktu 15 menit sangat berharga untuk belajar dibandingkan harus ikut kegiatan membaca buku nonpelajaran dalam kegiatan literasi.

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa di sekolah SD Ghuftron Faqih Surabaya telah menerapkan indikator yang ada pada panduan Gerakan Literasi Sekolah dasar.

PENUTUP/SIMPULAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah di SD Ghuftron Faqih Surabaya sudah berjalan dengan baik. Semua tahapan GLS telah dilakukan secara teratur, mulai dari tahapan pembiasaan yaitu dengan cara membaca 15 menit sebelum KBM (kegiatan belajar mengajar). Kegiatan ini dimulai dengan membaca buku non-pelajaran. Pendidik dan tenaga kependidikan dituntut untuk ikut andil dalam melakukan pembiasaan membaca di lingkungan sekolah ini. Salah satu caranya adalah dengan adanya penyediaan perpustakaan dan sudut baca yang ada di setiap kelas. Selain itu, keterlibatan publik juga dibutuhkan dalam melancarkan tahap pembiasaan, yaitu dengan cara melatih siswa untuk terbiasa dan bersahabat dengan program gerakan literasi sekolah.

Kedua tahapan pengembangan juga telah dilakukan, yaitu dengan cara menanggapi buku pengayaan secara bersama. Hal tersebut dilakukan setelah siswa membaca, baik dalam keadaan jam kosong, istirahat, maupun pada saat jam pelajaran. Keterbatasan variasi pada buku pengayaan terbilang masih kurang. Selain itu, menanggapi bacaan juga telah dilakukan saat siswa selesai membaca. Metode yang digunakan berupa sesi tanya jawab antara guru dan siswa. Adanya apresiasi dari guru terhadap siswa yang memiliki capaian literasi sudah dilaksanakan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu motivasi agar kedepannya siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan gerakan literasi sekolah ini. Pembentukan tim literasi untuk melancarkan kegiatan

literasi dan mengembangkan literasi juga terbilang sudah cukup baik.

Ketiga tahapan pembelajaran di atas telah dilakukan secara maksimal. Hal itu didukung dengan adanya strategi untuk meningkatkan pemahaman bacaan. Dalam hal ini, guru juga menyiapkan strategi kreatif masing-masing yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa, kegiatan menanggapi bacaan pun telah dilakukan secara berkala, dengan cara individu maupun bersama. Dalam proses pelaksanaan gerakan literasi ditemukan beberapa hambatan yang terjadi. Masing-masing hambatan memiliki solusi pemecahan. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan secara maksimal.

Berdasarkan paparan pada hasil penelitian dapat dirumuskan dengan beberapa simpulan berikut. Gerakan literasi sekolah yang ada di SD Ghufon Faqih Surabaya meliputi tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Ghufon Faqih Surabaya, yang difokuskan pada: (1) pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan, (2) pelaksanaan GLS pada tahap pengembangan, (3) pelaksanaan GLS pada tahap pembelajaran, (4) hambatan pelaksanaan GLS, (5) solusi guru dalam mengatasi hambatan.

SARAN

Sekolah-sekolah dapat menambahkan buku bacaan yang baru, bergambar, dan bervariasi,

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang ikut berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, 1) Universitas Nahdlatul Ulama, 2) SD Ghufon Faqih Surabaya, 3) Orang Tua, dan 4) teman-teman PGSD 2016.

Daftar Pustaka

- Akbar. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penumbuhan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Antasari. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. *LIBRIA*, Vol. 9, No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desiska. (2019). *Evaluasi Penguatan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Gembongan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faradina, Nindya, (2017). "pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di sd islam terpadu muhammadiyah an-najah jatinom klaten", *Hanata Widya*, Vol. 6 No. 8. Hal. 60-69.
- Fangestika. (2018). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universita Negeri Yogyakarta.
- Hastuti. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi Di Sd Sukorejo Kediri*. Kediri: Universitas Kahuripan Kediri. Vol. 1 no. 2.
- Hidayah. (2018). *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Ditinjau Dari Tahap Pengembangan Di Sd Unggulan Aisyiyah Bantul*. Bantul: Universitas Ahmad Dahlan. Vol. 1 No. 1
- Hidayat, Basuki, Akbar. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah dasar*. Malang: Volume 3. Nomor 6. Hal. 810-817.
- Hutapea, E. *3 Hal Ini Jadi Penyebab Rendahnya Minat Baca Anak Indonesia*. [Online]. Tersedia: <https://edukasi.kompas.com/read/2019/09/10/15225581/3-hal-ini-jadi-penyebab-rendahnya-minat-baca-anak-indonesia?page=all> [20 Juni 2020]
- Labudasari, E. (2018). *Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. Cirebon: Universitas Muhammadiyah Cirebon.
- Marlini. (2019). *Upaya Kegiatan 30 Menit Baca Bersama Sd N 01 Batu Payuang Kabupaten Lima Puluh Kota Meningkatkan Literasi Siswa*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Nurjaya. (2017). *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di SMA Negeri 1 Singaraja*. Singaraja: Volume. 7 No. 2.
- Pahrurrazi. (2018). *Analisis Minat Baca Siswa di Perpustakaan SDN 37 Pekanbaru*. Riau: Univiversitas Riau.
- Pradana. (2017). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. [skripsi].
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis, Edisi 1*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarni, S. (2008). *Bahasa Indonesia 2 SMA kelas XI*. Quandra.
- Wandasari. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*. Tanah Abang: SMK Negeri 1. Volume. 1 No. 1.
- Wulandari. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Malang.

